

## KONTRUKSI GENDER DAN PERLAWANAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL TERUSIR KARYA HAMKA

**Pita**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
[pitaaltafi22@gmail.com](mailto:pitaaltafi22@gmail.com)

**Elsa Mulya Karlina**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
[elsamulya2015@gmail.com](mailto:elsamulya2015@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to examine the construction of gender and forms of resistance by female characters in the novel Terusir by Hamka using a feminist approach. The research addresses how gender construction is portrayed and how female characters resist gender injustice within a patriarchal cultural context. The method used is qualitative with a library research design. The primary data source is the novel Terusir, while secondary data includes feminist theories, particularly Kate Millett's theory, along with relevant literature. Data collection was carried out through literature study by reading, noting, classifying, and analyzing key excerpts. The results show that the character Mariah experiences various forms of gender construction that place her in a subordinate position, such as submission to male authority and social stigma. However, Mariah is portrayed as a figure capable of resistance through perseverance, independence, and rejection of patriarchal norms. The novel serves as a form of social criticism against gender inequality institutionalized within patriarchal culture.*

**Keywords:** *gender construction, female resistance, feminism, Kate Millett, Terusir, patriarchal culture, literary criticism*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengkaji konstruksi gender dan bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam novel Terusir karya Hamka dengan pendekatan feminisme. Masalah penelitian mencakup bagaimana konstruksi gender digambarkan dan bagaimana tokoh perempuan melawan ketidakadilan gender dalam konteks budaya patriarkal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data primer berupa novel Terusir, sedangkan data sekunder meliputi teori feminisme, khususnya teori Kate Millett, serta literatur terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan menganalisis kutipan penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Mariah mengalami berbagai bentuk konstruksi gender yang menempatkannya dalam posisi subordinat, seperti tunduk pada otoritas laki-laki dan stigma sosial. Namun, Mariah digambarkan mampu melakukan perlawanan melalui keteguhan hati, kemandirian, dan penolakan terhadap norma patriarki. Novel ini menjadi kritik sosial terhadap ketimpangan gender dalam budaya patriarki.

**Kata Kunci:** *konstruksi gender, perlawanan perempuan, feminisme, Kate Millett, Terusir, budaya patriarki, kritik sastra*

## PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial yang mengungkap dinamika kekuasaan, termasuk relasi gender dalam masyarakat. Novel *Terusir* karya Hamka menjadi salah satu karya yang memotret ketidakadilan berbasis gender dalam masyarakat patriarkal. Melalui tokoh Mariah, novel ini memperlihatkan bagaimana konstruksi gender menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan rentan terhadap diskriminasi sosial, budaya, dan hukum (Hamka, 2016). Posisi ini diperkuat oleh norma dan nilai patriarki yang dilembagakan melalui institusi keluarga, agama, dan negara, sehingga dominasi laki-laki dianggap wajar (Millett, 1970).

Dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan diciptakan setara sebagai hamba Allah yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan kehidupan. Nilai-nilai Islam mengajarkan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat perempuan, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13)

Surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas) / Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah, Allah SWT berfirman seraya memberitahukan kepada manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan darinya Allah menciptakan istrinya, yaitu nabi Adam dan Hawa, kemudian Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Dan bangsa itu lebih umum daripada suku.

Selain itu, UUD 1999 Pasal 4 menyatakan bahwa hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan di hadapan hukum, serta hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun. Dalam cerita, Mariah mengalami berbagai bentuk perlakuan yang melanggar hak-hak seperti ia diusir dari rumah oleh suaminya tanpa perlindungan hukum dan jaminan sosial, sehingga kehilangan hak untuk hidup layak dan aman. Setelah pengusiran, Mariah menjadi korban eksploitasi, baik secara ekonomi maupun sosial, bahkan akhirnya terpaksa menjadi pekerja seks untuk bertahan hidup, yang menunjukkan pelanggaran atas hak kebebasan pribadi dan martabat kemanusiaannya.

Dengan bentuk tradisi yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat, patriarki menanamkan keyakinan yang sama laki-laki secara alami lebih unggul, dilahirkan untuk memerintah dalam semua pekerjaan kehidupan, sedangkan wanita ditakdirkan menjadi lebih rendah. Pandangan ini telah menjadi perhatian serius oleh pemikir-pemikir feminis, seperti Kate Millett. Kate Millett sangat menentang praktik subordinasi perempuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki atas dasar keyakinan bahwa kaum mereka lebih pantas diunggulkan daripada perempuan. Tetapi faktanya sampai saat ini stereotip subordinasi yang dilekatkan kepada perempuan masih tetap berkembang. Menurut Millet sumber penindasan perempuan adalah ideologi patriarki dengan cara mengontrol kapasitas reproduksi atas dukungan kekerasan. Millet menegaskan ideologi patriarki terbagi menjadi dua, yaitu a) kepercayaan yang melegitimasi kekuasaan dan otoritas laki-laki atas perempuan, misalnya kepercayaan dalam perkawinan dan; b) serangkaian sikap atau norma-norma mendukung terhadap istri yang melanggar cita-cita patriarki.

Melalui novel ini, Hamka secara tidak langsung menggambarkan bagaimana sistem sosial memperlakukan perempuan, serta bagaimana tokoh perempuan dapat menunjukkan kekuatan, daya juang, dan keberanian dalam menghadapi tekanan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji konstruksi gender dan perlawanan tokoh perempuan dalam novel ini guna melihat bagaimana sastra bisa menjadi medium kritik terhadap ketimpangan gender. Kajian ini penting tidak hanya untuk memahami struktur gender dalam karya sastra, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun perspektif kritis terhadap ketimpangan gender yang masih terjadi hingga kini. Dengan menggunakan pendekatan feminisme, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra yang berpihak pada keadilan gender.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konstruksi gender dan bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam karya sastra, khususnya dalam novel *Terusir* karya Hamka. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks novel *Terusir* karya Hamka, serta data sekunder berupa literatur terkait yang mendukung analisis, seperti buku, jurnal, dan dokumen terkait kajian feminisme, konstruksi gender, dan analisis sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu membaca dan mencatat bagian-bagian penting dari teks novel serta literatur pendukung yang relevan. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara hermeneutik dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, mendeskripsikan konstruksi gender yang tergambar dalam narasi dan dialog tokoh perempuan; kedua, mengidentifikasi bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap struktur sosial dan norma patriarki; ketiga, melakukan

interpretasi terhadap data berdasarkan kerangka teori feminisme dan kajian gender, serta landasan yuridis dan religius yang relevan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik pencocokan data, sehingga hasil analisis lebih valid dan dapat dipercaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan Gambaran yang komprehensif mengenai konstruksi gender dan perlawanan tokoh perempuan dalam karya sastra berdasarkan pendekatan kualitatif dan analisis kritis feminis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan proses kombinasi atau sintesis antara temuan dengan teori, guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ditujukan. Teori menjadi kerangka dasar atau bahan pisau analisis terhadap temuan penelitian, sehingga peneliti dapat menangkap gagasan, pola-pola, kategori-kategori dan dimensi dimensi dalam proses tersebut. Dengan demikian, pembahasan pada dasarnya adalah dialog antara temuan penelitian dengan teori yang kemudian menghasilkan pertanyaan-pertanyaan. Berdasarkan judul penelitian “Kontruksi Gender Dan Perlawanan Tokoh Perempuan Dalam Novel *Terusir* Karya Hamka”. Kemudian, peneliti merumuskannya menjadi satu fokus penelitian yaitu bagaimana kontruksi gender dan perlawanan tokoh perempuan dalam novel *Terusir* karya Hamka ?. Fokus penelitian tersebut kemudian peneliti paparkan sesuai dengan hasil dari proses membaca, mencatat hasil bacaan, dan menganalisis hasil bacaan. Berikut ini merupakan pemaparan data data yang peneliti buat dan susun:

1. Kepercayaan yang mengakui secara sah kekuasaan dan otoritas laki- laki atas Perempuan Dalam novel *Terusir* karya Hamka

kepercayaan yang mengakui secara sah kekuasaan dan otoritas laki-laki atas perempuan menjadi bentuk paling nyata dari kontruksi gender yang ada dimasyarakat. Khususnya yang terjadi kepada mariah Mariah.

“Seorang perempuan apabila telah bersuami, hidup matinya, sakit senangnya, bergantung kepada suaminya”(Terusir,12)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan sepenuhnya terhadap hidup Perempuan karena perempuan dianggap berada sepenuhnya di bawah kendali dan perlindungan laki. Semua aspek hidupnya bahagia, menderita, bahkan hidup dan mati dikaitkan dengan status dan otoritas laki-laki. Dalam patriarki setelah menikah,

2. Serangkaian sikap atau norma-norma mendukung terhadap istri yang melanggar cita-cita patriaki.

Aturan sosial dan budaya yang menghakimi dan menghukum perempuan ketika mereka dianggap menyimpang dari peran tradisional yang ditetapkan oleh sistem patriarki seperti patuh pada suami, tidak melawan, menjaga kehormatan keluarga.

“Diberinya gelaran yang buruk kepada perempuan itu, dinamainya sampah masyarakat, dinamainya bunga mengandung racun, kupu-kupu malam dan lain-

lain nama yang hina dan buruk.”(Terusir,44)

Masyarakat melejitkan stigma dan penghinaan terhadap perempuan yang jatuh sebagaimana yang terjadi pada Mariah. Ini menguatkan otoritas laki-laki dan norma sosial patriarki, karena perempuan yang melanggar ekspektasi langsung diposisikan sebagai yang bersalah.

### 3. Patriarki sebagai sistem politik

Patriarki sebagai sistem politik merupakan tatanan kekuasaan yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa utama dalam berbagai lini kehidupan, mulai dari keluarga hingga negara. Dalam sistem ini, otoritas laki-laki dilembagakan dan dilanggengkan melalui norma, hukum, dan budaya, sehingga perempuan sering kali terpinggirkan dan kehilangan akses terhadap kekuasaan serta kebebasan.

“Engkau usir istrimu seperti mengusir anjing. Sebab engkau dapati ia berdua dengan seorang lain dalam kamarmu, belum engkau periksa betul-betul perkara sebenarnya.”(Terusir,44)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana kekuasaan patriarki bekerja dalam kehidupan rumah tangga, di mana suami memiliki otoritas penuh atas istri. Dalam cerita ini, azhar bertindak sewenang-wenang, mengusir mariah tanpa memberi ruang pembelaan atau mencari kebenaran. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa perempuan berada dalam posisi yang lemah dan tidak memiliki hak untuk mempertahankan diri di hadapan otoritas laki-laki.

### 4. Gender sebagai produk edialogi

Gender bukan sekadar soal kelamin biologis, melainkan peran dan harapan sosial yang ditanamkan kepada orang berdasarkan jenis kelaminnya. Ideologi yakni nilai, norma, dan struktur kekuasaan membentuk bagaimana seseorang seharusnya bersikap sebagai laki-laki atau perempuan. Ideologi patriarki misalnya, menanamkan bahwa perempuan harus pasif, tunduk, dan bertanggung jawab di ranah domestik, sementara ruang publik dan pengambilan keputusan dianggap ranah laki-laki. Akibatnya, banyak perempuan dibatasi oleh konstruksi sosial ini meskipun secara biologis mereka mampu lebih.

“Aku tidak minta supaya engkau percaya saja, tidak pula menutup kesalahan dengan dusta. Sungguh suamiku, demikian demikianlah yang sebenar-benarnya terjadi.”(Terusir,6)

Kutipan ini menggambarkan posisi Mariah sebagai perempuan yang berada dalam sistem sosial yang tidak memberikan ruang yang adil bagi suaranya. Mariah hanya bisa memohon agar azhar percaya, tanpa memiliki kekuatan untuk membuktikan kebenaran secara setara. Ini mencerminkan bagaimana peran gendernya dibentuk oleh ideologi patriarki yang mengharuskan perempuan untuk tunduk, jujur, dan pasif, sementara keputusan akhir tetap berada di tangan laki-laki.

### 5. Politik seksual

Politik seksual adalah konsep yang menggambarkan bagaimana relasi antara

laki-laki dan Perempuan terutama dalam ranah seks dan keluarga sebenarnya dibentuk oleh kekuasaan. Menurut Kate Millett, ini bukan urusan pribadi semata, melainkan bagian dari struktur politik patriarki di mana kontrol atas tubuh dan kehormatan perempuan digunakan sebagai alat dominasi.

“Betul perempuan ini jahat menurut pandangan kita, tetapi kita tidak boleh segera mengutuk semua perempuan yang telah jadi jahat. Tiap hari kita mendengar perempuan yang dipaksa oleh kesulitan penghidupan sehingga kemiskinan itu menghilangkan rasa malu, dan ada kalanya seorang perempuan tersesat, terjerumus ke lembah kehinaan bukan kerana salahnya sendiri, sebab ia seorang perempuan yang lemah tetapi dari salah kita laki-laki juga!”(Terusir,40)

Kutipan ini menyuarakan kritik sosial yang tajam perempuan sering kali dijatuhkan dan dikutuk karena dianggap jahat atau tersesat, tanpa dilihat konteks dan penyebab di balik kejatuhannya. Namun Hamka melalui narasi ini menegaskan bahwa masalah tersebut tidak semata tanggung jawab perempuan, tetapi juga akibat sistem yang dikendalikan laki-laki baik melalui penempatan perempuan dalam situasi rentan

#### 6. Menolak terhadap otoritas patriarki

Menolak terhadap otoritas patriarki berarti perempuan tidak lagi tunduk secara pasif pada kekuasaan laki-laki yang dianggap sah dalam budaya patriarki, seperti ayah, suami, atau tokoh agama.

“Tiba-tiba ketika engkau tidak ada di rumah sebelum sempat aku berkata-kata, engkau usir aku pergi, engkau beri aku malu yang sebesar-besarnya, sebelum engkau periksa apa kesalahanku!”(Teusir,51)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Mariah dengan tegas menolak otoritas patriarki yang menganggap keputusan suami otomatis benar. Mariah menuntut hak dialog dan pembelaan saat dihadapkan tuduhan menegaskan bahwa mariah bukan objek yang bisa diusir tanpa alasan dan tanpa proses.

#### 7. Perlawanan melalui kesadaran gender

Bentuk penolakan terhadap ketidakadilan gender yang dilakukan setelah perempuan menyadari bahwa dirinya memiliki hak, kebebasan, dan martabat yang sama dengan laki-laki. Kesadaran ini muncul ketika perempuan mulai menyadari bahwa budaya, norma, dan sistem patriarki selama ini membatasi peran, suara, dan pilihan hidup mereka.

“Apakah perempuan hanya akan menjadi alat pemuas hawa nafsu laki-laki semata? Tidak! Saya juga punya hak atas hidup saya sendiri.?(Terusir,70)

Mariah menyadari bahwa dirinya bukanlah objek yang bisa diperalat oleh laki-laki demi kepuasan mereka. Setelah ditinggal Azhar yang menikah lagi dan mengusirnya, Mariah mulai menyadari bahwa dirinya tidak boleh terus-menerus ditindas. Maria mulai memperjuangkan hak atas martabat dan kebebasannya sebagai perempuan. Ini menunjukkan kesadaran gender yang kuat dari Mariah

sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang merendahkan perempuan.

“Saya tidak menyesal menolak lamaran itu. Saya ingin hidup dengan orang yang menghargai saya, bukan memperalat saya.”(Terusir,94)

Setelah pengalaman pahit dalam pernikahan pertama, Mariah menjadi lebih bijak dan selektif dalam melihat hubungan. Mariah tidak ingin lagi terjebak dalam relasi yang tidak sehat. Mariah menolak untuk dijadikan alat atau simbol kesetiaan semu. Ini menggambarkan perkembangan kesadaran gender dalam dirinya: bahwa perempuan juga berhak menentukan pilihan hidup dan relasi yang sehat.

"Meskipun saya anak perempuan, saya tidak akan membiarkan diri saya diinjak-injak. Saya tahu saya bisa berdiri sendiri."(Terusir,116)

Mariah adalah sosok perempuan kuat. Setelah mengalami penghinaan, penelantaran, dan kemiskinan, Mariah tidak menyerah. Mariah tetap berdiri sendiri, bekerja, dan merawat anaknya dengan tangguh.

#### 8. Perlawanan melalui penolakan peran tradisional

Penolakan terhadap peran tradisional seperti istri yang tunduk, ibu rumah tangga yang pasif, atau perempuan yang bergantung secara total pada suami adalah tindakan politik yang sangat kuat. Perempuan yang menolak bagian-bagian patriarki dalam kehidupan sehari-hari sedang secara sadar menentang sistem dominasi gender.

“Sebelum sempat aku berkata-kata, engkau usir aku pergi, engkau beri aku malu yang sebesar-besarnya.”(Terusir,75)

Kutipan diatas menyatakan bahwa ketika azhar yang tiba-tiba mengusirnya, Mariah merasa dipermalukan tanpa mendapat kesempatan mempertahankan diri. Penolakannya muncul melalui kata-kata dan keberaniannya menyatakan perasaannya bahwa mariah diperlakukan tidak adil meskipun berada di posisi lemah.

“Keberuntungan yang engkau dapat sekarang ialah karena pertolongan Mariah.”(Terusir, 80)

Kutipan diatas menjelaskan, meskipun dieksploitasi sebagai istri dan pekerja, Mariah secara aktif menegaskan kontribusinya terhadap kehidupan suami. Ini menolak peran tradisional perempuan yang dianggap hanya untuk mendukung, bukan berpartisipasi secara sejajar. Mariah mengklaim hak dan pengaruhnya dalam dinamika keluarga.

#### 9. Perlawanan terhadap hegemoni

Perlawanan terhadap hegemoni seksual adalah tindakan yang menentang kekuasaan tertanam dalam sistem patriarki yang menjadikan perempuan sebagai objek pengontrol seksualitas dan kehormatan. Ini bukan hanya soal status pribadi, tapi bentuk pembebasan dari kontrol sosial laki-laki terhadap tubuh dan moral perempuan.

“Sekarang, setelah ia diceraikan suaminya, ia tinggal seorang diri di dalam sebuah rumah petak. Kemana-mana ia mencari pekerjaan belum dapat.”(Terusir,88)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana Mariah, setelah diceraikan secara sepihak oleh azhar, memilih untuk tetap berdiri sendiri dan menjalani hidup tanpa bergantung pada laki-laki atau keluarga. Mariah tinggal seorang diri di rumah petak dan berusaha mencari pekerjaan, meskipun dalam kesulitan. Sikap ini merupakan bentuk perlawanan terhadap hegemoni seksual, karena Mariah tidak tunduk pada norma patriarki yang menuntut perempuan untuk tetap dalam perlindungan atau pengawasan laki-laki.

#### 10. Perlawanan melalui aksi sosial atau simbolik

Perlawanan melalui aksi sosial atau simbolik adalah bentuk penolakan sistem patriarki melalui tindakan nyata atau simbolis yang menyuarkan ketidakadilan. Ini bisa berupa tindakan sehari-hari yang sederhana tapi bermakna seperti menolak kembali ke kehidupan yang mengekang, menyuarkan ketidakadilan, atau mengambil langkah konkrit untuk hidup mandiri.

“Berpucuk-pucuk suratku kukirimkan meminta maaf dan ampun, meminta agar engkau menerimaku kembali dalam rumahmu, untuk mengasuh anak kita; atau engkau izinkan ia kubawa ke mana kupergi ... tetapi haram suratku engkau balas, bahkan ada yang engkau kirimkan kembali padaku.”(Teruir,90)

Kutipan ini memperlihatkan bentuk perlawanan Mariah melalui tindakan simbolik yang kuat. Meski telah diusir dan diabaikan, Mariah tidak tinggal diam. Mariah menulis surat-surat kepada suaminya, bukan hanya untuk meminta maaf, tetapi juga untuk memperjuangkan haknya sebagai seorang ibu dan sebagai individu yang tetap memiliki harga diri. Surat-surat itu menjadi simbol suaranya bahwa Mariah masih ada, masih berjuang, dan tidak rela dilenyapkan dari kehidupan anaknya begitu saja.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Terusir* karya Hamka merepresentasikan konstruksi gender yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat melalui dominasi laki-laki yang dilegitimasi budaya patriarki. Tokoh Mariah digambarkan mengalami berbagai bentuk penindasan, mulai dari pengusiran tanpa pembelaan, stigma sosial, hingga eksploitasi. Namun, Mariah juga tampil sebagai simbol perlawanan terhadap patriarki melalui keteguhan, kemandirian, penolakan peran tradisional, dan kesadaran gendernya. Bentuk perlawanan Mariah diwujudkan baik dalam tindakan nyata maupun simbolik, yang mencerminkan upaya perempuan dalam menegakkan hak, kebebasan, dan martabatnya. Karya ini menjadi kritik sosial terhadap ketimpangan gender dan menunjukkan bahwa sastra dapat berperan sebagai media refleksi dan perlawanan terhadap sistem patriarki yang menindas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kadaruman,(2005).Agama Relasi Gender Dan Feminisme,(Yogyakarta:kreasi wacana Yogyakarta ),
- Yusup Wibisono,Yukhan Wakhyudi.(2009).Kontruksi Gender Tokoh Utama Dalam Novel Aku Jalak Bukan Jablay,Jurnal Semantika,Vol 1,No.01.
- Hikmat bin Basyir bin Yasin, Fathul Karîm al-Mukhtashar. (2009)Tafsir al- Qur"an al-„Azhîm, terjemahan.Abdul somat dan Abdurrahim supandi(Jakarta;Pustaka Azzam,,
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Perubahan Kedua Tahun 1999, Pasal 4, dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999
- Marhumah,(2011).Kontruksi Gender,Hegemoni Kekuasaan Dan Lembaga Pendidikan, Jurnal Karsa,Vol 19,No.2
- Kate Millett.(1970).Sexual Politics,(New tork: Universitas Columbia) Humaira Anwar, Akhmad Rizqi Turama.(2022) Perlawanan Perempuan dalam Novel Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo, junal Master Bahasa,Vol 10,No 2
- Veronica Sri Wahyu Wardiningsih(2017).Kontruksi Gender Dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany,Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis, Vol,11, No 1
- Ensadetha Iktisah .(2025)Perlawanan Tokoh Perempuan Terhadap Kaum Misoginis Dalam
- Novel Laila Tak Pulang Karya Abi Ardianda Kajian Feminis Eksistensial Simone De Beauvoir , Jurnal Sapala, Vol 12.No.1
- Mansour Fakih.(2008) Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, )
- Nurul Arifin,Saras Dewi(2007).erempuan-Perempuan Perkasa: Kisah Perjuangan Tokoh Perempuan Indonesia (Jakarta: Kompas, )
- Julia Suryakusuma,(2011)Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru (Depok: Komunitas Bambu),
- Siti Musdah Mulia(2005) Perempuan dan Politik: Islam, Negara dan Partisipasi Perempuan (Jakarta: Gramedia)